

PENERAPAN ARSITEKTUR ANALOGI PADA PERANCANGAN SEKOLAH TINGGI SENI MUSIK DI GORONTALO

Mario Husain¹, Heryati², Nurnaningsih Nico Abdul³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

E-mail : mariohusain17@gmail.com

Article Info: Received: 19 August 2023, Accepted: 25 June 2024, Published: 30 June 2024

ABSTRACT

Numerous musical enthusiasts in Gorontalo would like to further their education; however, they have to face the fact that educational facility does not exist in their area. There is no music art high school in Gorontalo that was created to accommodate prospective students who wish to continue their education in the music field. Those music enthusiasts study through independent learning, private course, or social media such as YouTube, Instagram, Facebook, and others online media. Therefore, music is one field that needs to be developed and facilitated in Gorontalo. This research uses qualitative methods with three methods of data collection: interviews, direct observation, and literature study. Through the approach stages of collecting existing data, then expressing the problems found and creating design objectives while developing theories that can support the design. The results obtained through analysis are processed into a design concept using analogy as the approach. This design concept was then used to guide the College of Music Arts building in Gorontalo.

Keywords: Analogy Architecture, Design, School of Music

ABSTRAK.

Banyak peminat musik di Gorontalo yang ingin melanjutkan ilmu bermusiknya masih dihadapkan dengan fakta bahwa tempat untuk menimba ilmu yang mereka minati ternyata tidak ada di daerahnya. Di Gorontalo sendiri belum terdapat sekolah tinggi seni musik yang dibuat untuk dapat menampung minat calon mahasiswa di Gorontalo yang ingin melanjutkan ilmunya di bidang bermusik. Rata-rata dari mereka yang memiliki minat terhadap musik, belajar secara mandiri melalui kursus privat ataupun hanya melalui media internet seperti YouTube, Instagram, Facebook dan media *online* lainnya. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu bidang yang perlu dikembangkan dan difasilitasi di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga cara pengumpulan data yakni, Wawancara, Observasi Langsung, dan Studi Literatur. Melalui tahapan pendekatan dengan mengumpulkan data-data yang ada, kemudian mengungkapkan masalah yang dihadapi dan membuat tujuan perancangannya sekaligus menyusun teori-teori yang bisa mendukung pada saat perancangan. Hasil yang didapat melalui analisis diolah menjadi sebuah konsep perancangan dengan menggunakan analogi sebagai pendekatannya. Konsep perancangan ini untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam merancang bangunan Sekolah Tinggi Seni Musik di Gorontalo.

Kata kunci: Arsitektur Analogi, Perancangan, Sekolah Musik

PENDAHULUAN

Saat ini musik sudah menjadi disiplin ilmu yang bisa untuk kita dalami di lingkungan perguruan tinggi, akan tetapi seperti kita ketahui tidak semua perguruan tinggi memiliki jurusan yang bisa menaungi disiplin ilmu ini terlebih lagi di daerah Provinsi Gorontalo. Satu-satunya jurusan yang

menampung ilmu bermusik setingkat Perguruan Tinggi ialah terdapat di Jurusan Sendratasik Universitas Gorontalo. Faktanya Jurusan Sendratasik UNG hanya menampung kurang lebih 30 calon mahasiswa/mahasiswi tiap tahun yang dimana bahkan tidak sampai 10% dari total jumlah pendaftar yang sekitar 300 lebih pada tahun kemarin. Di dalamnya juga jurusan ini

meramu berbagai bidang seni dan tidak berfokus ke bidang musik yang tentu saja akan berdampak kepada pendidikan musik itu sendiri, ditambah *output* keluaran calon lulusan dari jurusan ini lebih diarahkan sebagai tenaga pendidik dibidang seni, bukan fokus sebagai calon musisi.

Banyak peminat musik di Gorontalo yang ingin melanjutkan ilmu ber musiknya masih dihadapkan dengan fakta bahwa tempat untuk menimba ilmu yang mereka minati ternyata tidak ada di daerahnya. Di Gorontalo sendiri belum terdapat sekolah tinggi musik yang dimana dibuat sesuai standar yang sudah ada untuk menghasilkan seniman-seniman yang professional di bidangnya. Rata-rata dari mereka yang memiliki minat terhadap musik, belajar secara mandiri melalui kursus privat ataupun hanya melalui media internet seperti YouTube, Instagram, Facebook dan media *online* lainnya. Oleh karena itu, musik menjadi salah satu bidang yang perlu dikembangkan dan difasilitasi di Gorontalo.

Musik sendiri memiliki banyak kesamaan dengan dunia arsitektur, "Menurut Purwantiasning (2016), musik dan arsitektur memiliki kesamaan dalam hal struktur, bentuk, dan ruang." dalam musik terdapat unsur-unsur pembentuk musik sama halnya dengan arsitektur yang memerlukan unsur-unsur pembentuk dari bangunan yang dirancang. Banyaknya kemiripan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai pendekatan yang dianalogikan menjadi sebuah bangunan, dengan tetap memperhatikan fungsi utama dari bangunan tersebut yakni Sekolah Tinggi Seni Musik. Diharapkan Perancangan Sekolah Tinggi Seni Musik di Gorontalo ini bisa menjadi tempat untuk para anak muda yang ingin melanjutkan dan mengembangkan minat bakatnya untuk bermusik secara professional sehingga bisa bersaing di dunia luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara :

- Wawancara, Melakukan wawancara langsung terhadap narasumber yang berkompeten dan berkecimpung dibidang yang berhubungan dengan musik, sehingga didapatkan data-data atau masukan sebagai gambaran terhadap objek perancangan Sekolah Tinggi Seni Musik yang dimaksud.

- Observasi Langsung, Pencarian data dengan mengamati objek langsung yang berhubungan dengan objek perancangan dalam hal ini sekolah tinggi seni musik, sehingga dapat memperoleh data lapangan secara riil/nyata untuk dipergunakan sebagai bahan studi banding. Pencarian data dengan mengamati calon lokasi objek secara langsung untuk memperoleh data mengenai apa saja dan bagaimana kondisi *existing* yang ada pada lokasi tersebut.
- Studi Literatur, Mencari studi literatur dengan menggunakan arsip/dokumen yang sudah ada sebelumnya juga melalui internet mengenai apa saja yang berhubungan dengan sekolah tinggi seni musik serta bagaimana mengaitkan antar tema arsitektur yang dipilih ke dalam rancangan objek yang dimaksud.

Analisis Data

Analisis datanya dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pendekatan:

- Mengumpulkan data yang relevan terkait sekolah musik sebagai awal pembahasan dengan pengamatan secara langsung di lapangan dan studi literatur.
- Mengungkapkan permasalahan perencanaan, mulai dari permasalahan yang ada di sekitar *site*, sampai pada proses ketika mewujudkan konsep kedalam bentuk bangunan.
- Mencari dan menyusun teori yang ditemukan melalui literatur yang berada di perpustakaan maupun internet.
- Menganalisis data yang ditemukan untuk mendapatkan solusi yang tepat sebelum nantinya masuk kepada konsep perancangan.
- Menyusun konsep perancangan mulai dari konsep makro tata massa, sampai pada konsep mikro kelengkapan bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi *Site*

Lokasi *site* terletak di Jl. Arif Rahman Hakim, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo seperti yang terlihat pada Gambar 1 dengan total luasan *site* sekitar 30.000m². Berdasarkan luasan tersebut akhirnya didapati terkait luasan lantai dasar dan luas keseluruhan yang terbangun pada *site* seperti yang tercantum pada Tabel 1.



Gambar 1. Lokasi Site
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Tabel 1 Detail Site

Lokasi Proyek	:	Jl. Arief Rahman Hakim, Kel. Liluwo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo.
Luas Tapak	:	30.000 m ²
Luas Lantai	:	11.180 m ²
Luas lantai Dasar	:	7.880 m ²

(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

2. Pendekatan Desain Analogi Musik

Terdapat beberapa tipe dari konsep analogi dalam arsitektur diantaranya analogi langsung, analogi personal, dan analogi simbolik, (Geoffrey Broadbent, 1981). Beberapa jenis analogi ini diterapkan pada keseluruhan desain khususnya pada elemen visual yang bisa secara langsung dilihat oleh pengguna. Fungsi bangunan yang merupakan Sekolah Musik menjadikan musik itu sendiri sebagai analogi yang dipakai.

Analogi juga dapat digunakan dengan bermacam cara, salah satunya adalah dengan menjadikannya alat komunikasi seseorang di dalam mengekspresikan pemikirannya secara tidak langsung. Suatu benda dikatakan analogi dengan benda lainnya apabila keduanya memiliki beberapa kesamaan. Analogi memiliki tiga hal dasar, yaitu kesamaan, struktur atau susunan, dan kegunaan. Analogi ditekankan untuk mengidentifikasi struktur atau susunan paralel antara sumber dan benda obyek. Setiap elemen benda obyek harus terhubung dengan hanya satu elemen pada sumber (dan sebaliknya) (Zarzar, 2008).

Pada dasarnya musik dan arsitektur memiliki kesamaan, keduanya memiliki kesamaan dalam proses perwujudannya, dimana keduanya berawal dari sebuah ide yang kemudian berproses untuk menghasilkan *output* yang berbeda. Nindya (2012) menjelaskan bahwa proses arsitektur dapat dilihat dari sudut pandang musik, di mana elemen-elemen dasar musik seperti melodi, harmoni, tempo, dan ritme setara dengan elemen bentuk bangunan, fungsi, program ruang, dan pola pada arsitektur. Sehingga musik dan arsitektur memiliki kedekatan tersendiri. Ketika suatu irama dan harmonisasi sangatlah penting dalam dunia seni musik, maka kedua elemen tersebut juga menjadi penting dalam dunia arsitektur. Untuk menghasilkan karya seni musik yang indah tentunya harus memiliki irama dan harmonisasi yang seimbang, begitu juga dengan karya arsitektur, agar tidak menghasilkan karya yang tidak sesuai dengan prinsip arsitektural tentunya irama dan harmonisasi menjadi sangat penting dicermati oleh para pelaku seni musik dan arsitektur (Purwantiasning & Djuha, 2016).

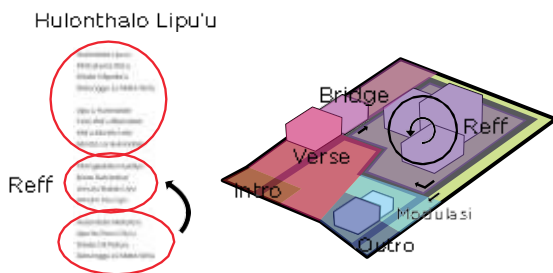
a. Pendekatan Analogi Pada Site

Hulonthalo Lipu,u merupakan lagu daerah Provinsi Gorontalo yang dipakai menjadi dasar dari pendekatan analogi yang di pakai. "Integrasi musik ke dalam arsitektur memiliki potensi untuk mengubah ruang biasa menjadi lingkungan yang imersif dan eksperiensial." (Muslimin & Ashadi, 2020) Dalam lagu *Hulonthalo Lipu,u* menceritakan tentang berbagai hamparan keindahan yang berada di Provinsi Gorontalo. Mulai dari Gunung Tilongkabila, Danau Limboto, sampai Sungai Bone yang menghubungkan Provinsi Gorontalo. Masing-masing dari apa yang disebutkan dalam lagu tersebut kemudian dianalogikan ke dalam bagian-bagian yang ada pada *area site*, misalkan penambahan kolam pada area belakang yang bertujuan untuk bisa mendapatkan analogi dari danau Limboto, atau menganalogikan jalan utama pada site sebagai sungai Bone yang menghubungkan seluruh provinsi Gorontalo, seperti yang bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Analogi Lirik Pada Transformasi Site (Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Pola sirkulasi mengikuti runtutan bagian dari musik *Intro* sampai *Outro* yang kemudian fungsi dari bangunan juga disesuaikan dengan bagian musik tersebut, misalnya bagian *reff* yang dianalogikan sebagai fungsi utama dari desain yakni proses belajar mengajar, pola sirkulasi dibuat mengelilingi fungsi tersebut karena pada sebuah lagu biasanya, sebelum mencapai bagian akhir dari lagu, lagu tersebut akan kembali ke bagian *reff* sebelum akhirnya lagu tersebut selesai.



Gambar 3. Analogi Pola Sirkulasi (Sumber: Hasil Analisa, 2023)

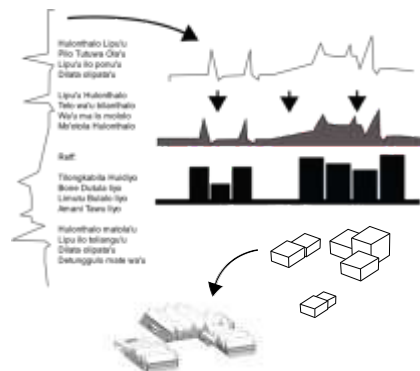
Analogi lainnya bisa dilihat pada tampilan desain *area landscape* taman depan dan taman belakang yang mengambil bentuk beberapa simbol musik seperti *chord G* dan simbol *Beamed Eighth Notes*, seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Analogi Musik Pada Site (Sumber: Hasil Analisa, 2023)

b. Pendekatan Analogi Pada Bangunan

"Memasukkan unsur-unsur musik ke dalam desain arsitektur dapat meningkatkan daya tarik estetika dan dampak emosional bangunan secara keseluruhan." (Mantiri & Siswanto, 2013). Analogi bentuk bangunan diambil dari turun naiknya nada lagu *Hulonthalu Lipu'u*, yang kemudian disesuaikan dengan mempertimbangkan susunan struktur yang masuk akal sehingga kemudian bentuknya bisa dicapai. Berikut kurang lebih ilustrasi pola transformasi gubahan bentuknya.



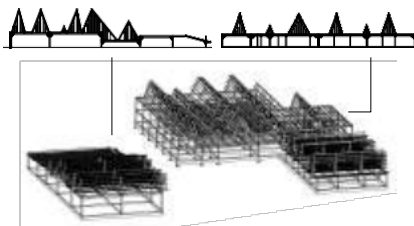
Gambar 5. Gubahan Bentuk (Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Analogi pada tampilan bangunan juga terletak pada keseluruhan fasad yang ditutupi oleh *secondary skin* dengan pola tuts dari piano.



Gambar 6. Analogi Musik Pada Shading
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

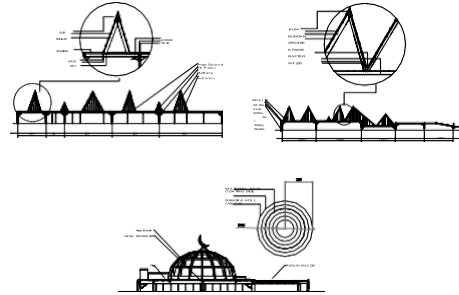
Struktur utama menggunakan struktur baja yang disusun mengikuti pola gubahan turun naiknya nada lagu *Hulonthalu Lipu'u* terlebih pada bagian struktur atap yang bisa terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Gubahan struktur atap
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

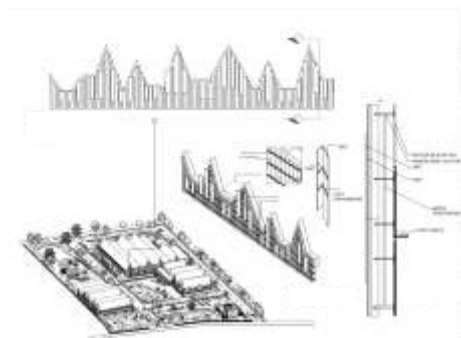
Atap pada perancangan menggunakan baja WF 200 sebagai struktur utama yang

di bentuk mengikuti pola gubahan dengan elemen pelapis atapnya menggunakan spandek pasir yang memiliki keunggulan dalam meredam suara hujan.



Gambar 8. Detail Atap
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Sistem pencahayaan bangunan memanfaatkan cahaya alami khususnya pada ruangan yang memiliki sisi utara atau selatan sebagai bagian luar bangunan. Sedangkan pada sisi barat dan timur dibuat bukaan akan tetapi menerapkan sistem *secondary skin* dengan analogi tuts piano untuk menciptakan kesan bahwa bangunan merupakan bangunan yang berhubungan dengan musik.



Gambar 9. Detail Secondary Skin
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Pada ruang-ruang studio yang mengharuskan agar suaranya tidak bocor dari dalam maupun dari luar ruangan memanfaatkan lampu sebagai pencahayaan utamanya. Penghawaan pada bangunan khususnya area yang memerlukan akustika yang baik misalnya ruang studio, memanfaatkan AC sebagai penghawaan utamanya, akan tetapi tetap memaksimalkan bukaan khususnya pada sisi utara dan selatan.



Gambar 10. Interior Sekolah Tinggi Seni Musik Gorontalo
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Ruang-ruang didalamnya dibentuk cenderung kotak dan persegi panjang selain karena keperluan *grid* struktur juga pemanfaatan ruang yang maksimal, bentuk persegi panjang ternyata memiliki tingkat keseragaman suara yang tinggi sehingga terjadi keseimbangan antara suara awal dan suara akhir. Sisi lebar yang lebih kecil dapat merespon bunyi lateral bunyi samping, diperkuat dengan pantulan yang berulang-ulang antar dinding samping menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang pertunjukan (Ambarwati, 2009).

Pada bagian dinding juga digunakan peredam agar tidak saling mengganggu antar ruangan. Peredam disusun menjadi pola dari tuts piano sebagai bentuk analogi

langsung yang diterapkan pada bagian *interior* bangunan, sehingga keharmonisan antar ruang luar juga ruang dalam dari bangunan bisa tercipta.



Gambar 11. Interior Sekolah Tinggi Seni Musik Gorontalo Ruang Studio
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Khusus pada Gedung konser, dibuat tidak rata dengan menggunakan *gypsum board* agar bisa memantul dan sampai kepada penonton juga memanfaatkan panel *diffuser* pada sekeliling dinding yang bertujuan agar suara bisa merambat ke seluruh bagian ruang konser.



Gambar 12. Akustika Ruangan
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

KESIMPULAN

Perancangan Sekolah Tinggi Seni Musik di Gorontalo ini muncul karena adanya permasalahan yang sebenarnya hanya disadari oleh para pegiat musik juga calon musisi dan kurang disadari oleh orang awam, keterbatasan fasilitas juga tempat, membuat para calon musisi ini akhirnya mau tidak mau harus belajar secara otodidak atau mencari tempat yang sekiranya bisa menampung keinginan mereka dalam bermusik.

Konsep dan pendekatan analogi musik dalam hal ini lagu *Hulonthalo Lipu'u* yang ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan, ditujukan untuk kemudian bisa membuat perancangan sekolah musik ini akan lebih menarik dan intim bagi para penggunanya karena mengangkat lagu daerah khususnya yang berasal dari Provinsi Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada Ibu dosen pembimbing, Ibu Heryati, S.T., M.T. juga Ibu Numaningsih Nico Abdul, S.T., M.T. yang sudah memberikan banyak masukan, saran, kritik, yang membuat Penulis bisa sampai dititik ini juga selesai dengan tepat waktu. Terima kasih kepada pihak Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo yang terlibat dalam proses penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini. Terakhir Terima kasih kepada kedua orang tua yang sudah membekali semangat juga harapan kepada Penulis. Akhir kata semoga segala ilmu, saran, masukan, juga doa selama ini bisa menjadi berkah untuk Penulis juga kepada orang banyak di kemudian hari, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. R. S. (2009). Tinjauan akustik perancangan interior gedung pertunjukan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(1).
- Broadbent, Geoffrey. (1973). *Design in Architecture*. John Wiley & Sons. Chichester.
New York. Brisbane. Toronto
- Izzati, H., & Nurjaman, A. (2020). Kajian Prinsip Arsitektur Analogi pada Massa Bangunan Hotel U Janevalla Bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 3(2), 64-72.
- Mantiri, Y. Y., & Siswanto, W. (2013). Eksplorasi musik dalam morfologi arsitektur

[Exploration of music in architectural morphology]. *Media Matrasain*, 10(3), 28-41.

- Muslimin, M., & Ashadi, A. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi [Application of Analogical Architectural Concept on the Purna Bhakti Pertiwi Museum Building]. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 4(2), 1-6.
- Nindya, S. (2012). Keterkaitan musik dengan arsitektur. Depok: Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.
- Purwantiasning, D. (2016). Transformasi Musik Dalam Bentuk Arsitektur. *NALARs*, 15(2), 149–158.
- Purwantiasning, A. W., & Djuha, A. M. (2016, Februari 4). Musik Dalam Dimensi Ruang Arsitektur [Online article]. *Republika Online*
- Zarzar, A. (2008). Penggunaan Analogi dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1-10.